



ABSTRAK *afli*

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data kepariwisataan ke dalam bentuk peta dan sekaligus mengevaluasi kepariwisataan melalui analisis peta-peta yang dihasilkan. Kedua tujuan ini mendasari masalah yang ada, yaitu bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta informasi mengenai obyek wisata yang berujud peta pariwisata sudah banyak diterbitkan baik oleh instansi pemerintah maupun pihak swasta. Namun beberapa peta pariwisata yang berhasil dikumpulkan masih ditemui beberapa kelemahan antara lain dari segi kartografis baik mengenai representasi datanya maupun penampilan peta. Selain itu untuk mengetahui bagaimana keadaan kepariwisataan di daerah ini tidak hanya cukup dari data mengenai obyek wisatanya saja, namun diperlukan beberapa data yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder berkisar dari tahun 1988-1992. Dari data tersebut kemudian diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan pemetaan. Untuk mendekati masalah digunakan pendekatan keruangan yaitu dengan cara mengadakan evaluasi melalui analisis peta secara kualitatif pada peta-peta hasil penelitian yang sebelumnya didahului dengan observasi lapangan. Dengan teknik ini dari peta obyek wisata dapat diketahui bagaimana sebaran obyek wisata, pada peta sarana dan prasarana pariwisata dapat diketahui sejauh mana keberadaan sarana dan prasarana pariwisata dalam mendukung adanya obyek wisata, dari peta jumlah pengunjung obyek wisata dapat diketahui bagaimana perkembangan dari data yang ditampilkan serta perbandingan antar daerah pada umumnya dan antar obyek wisata pada khususnya dalam menyerap jumlah pengunjung obyek wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip semiologi grafis pada pemilihan simbol menjadikan peta-peta hasil penelitian dengan skala 1 : 150.000 cukup baik dalam menyajikan data, dan informasi yang ditampilkan cukup jelas. Keadaan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya tahun 1988 hingga 1992 dapat dikatakan semakin baik. Beberapa obyek wisata telah mampu menyerap jumlah pengunjung rata-rata per tahun di atas 400.000 orang. Pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata dalam kurun waktu 5 tahun (1988-1992) telah meningkat dengan pesat yaitu sebesar 330,96%. Obyek wisata yang menjadi primadona wisatawan tidak hanya Borobudur-Kraton-Prambanan namun dengan kemunculan obyek wisata lain dan usulan paket perjalanan wisata malam hari kiranya merupakan alternatif pilihan lain di samping ketiga obyek wisata tersebut. Selain itu terdapat beberapa obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan antara lain : Goa Cereme, Goa Gajah, dan Pantai Pleret. Keberadaan sarana dan prasarana pariwisata yang lengkap ternyata belum merata, dalam arti masih terpusat di Kotamadia Yogyakarta. Namun prasarana pariwisata berupa jaringan jalan sudah memiliki kondisi yang baik dan hal ini sangat menunjang aksesibilitas antar daerah dan khususnya antar obyek wisata. Selain itu masih banyak dijumpai beberapa obyek wisata yang belum memiliki fasilitas seperti toilet, rumah makan, akomodasi, tempat ibadah, pramuwisata, dan lain-lain.